

ALTERNATIF PENINGKATAN KREATIVITAS RETORIKA MAHASISWA MELALUI MODEL SIMULASI PADA MEDIA PENYIARAN

Vera Sardila¹, Arini²

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: sardila_vera@yahoo.com

Abstrak

Retorika adalah kemampuan seseorang dalam bertutur yang merupakan aktivitas normal yang sangat penting karena dapat berkomunikasi dalam segala kondisi emosional. Pentingnya retorika tidak hanya di sisi kehidupan lingkungan akademik semata, akan tetapi juga berpengaruh penting pada lingkungan non-akademik. Mahasiswa yang pandai beretorika akan sangat mudah untuk menguasai massa atau lingkungannya. Memang hal yang tidak mudah bagi kita untuk berbicara meskipun sederhana, namun memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini membutuhkan latihan khusus. Ketepatan memilih model dan media pengembangan keterampilan retorika menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satu model yang dapat direkomendasikan adalah Model Simulasi. Pilihan terhadap model ini menjadi alternatif, karena memiliki banyak kelebihan dalam mengeksplotasi keterampilan mahasiswa, dan tentunya akan semakin sempurna, jika didukung oleh media, seperti media penyiran yang bersifat audiovisual.

Kata kunci: Model simulasi, kreativitas retorika, mahasiswa FDK

PENDAHULUAN

Retorika merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi dengan pemahaman dan pemaknaan, artinya bagaimana proses penyampaian pesan itu secara efektif dari komunikator dapat tersampaikan kepada komunikan. Retorika sering diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Secara tradisional retorika berarti berbicara lancar berdasarkan pikiran yang jelas. Sedangkan secara modern, retorika mencakup kekuatan ingatan, daya kreasi dan fantasi yang tinggi dengan teknik pengungkapan yang tepat.

Para ahli retorika mengatakan bahwa kepandaian berbicara adalah seni yang mencakup segala-galanya. Sebagai komunikasi persuasive, retorika dapat mempengaruhi cara pemahaman dan memahami lawan komunikasi. Kualitas persuasi retorika bergantung pada tiga

aspek pembuktian yaitu logika (*logos*), etika (*ethos*), dan emosional (*pathos*).

Secara sosiolinguistik, kemampuan retorika sering dibahasakan orang dengan istilah keterampilan bertutur kata atau seni berkomunikasi secara lisan, dengan lebih sederhananya disebut orang berbicara. Sementara dalam ranah ilmu komunikasi sosial, retorika diistilahkan dengan *public speaking*.

Keterampilan retorika dewasa ini menjadi aktivitas normal yang sangat penting, karena dengan retorika kita dapat berkomunikasi dalam segala kondisi emosional. Untuk menyampaikan hal-hal yang sangat sederhana sekalipun bukan hal yang mudah, namun memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, terutama bagi pembicara pemula yang belum terbiasa. Banyak kendala yang sering dijumpai dalam prakteknya, misalkan data yang ada selama ini, mahasiswa cenderung kurang terampil dalam kegiatan berbahasa baik

berbicara maupun menulis. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran bahwa ada kecenderungan mahasiswa diminta untuk presentasi dalam menyampaikan gagasan masih banyak yang malu, tidak berani, kurang percaya diri bahkan takut, kalau pun ada yang mampu dari sejumlah mereka dalam kelas mungkin hanya 5-7 orang yang berani.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa terkadang kita sering menyaksikan orang berbicara semaunya tanpa memikirkan isi dari pembicaraannya. Bahkan sering juga kita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran sehingga ditangkap berbeda oleh pendengar, yang menjadi persoalan penting dalam kemampuan retorika ini adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, tetapi tidak mampu mengkomunikasikannya dengan orang lain. Penyakit ini menghinggapi semua orang, sekalipun pada orang profesional yang sering tampil di depan publik.

Hal ini juga tergambar melalui aktivitas Rosulullah ketika beliau berbicara di hadapan umatnya dalam mengajak untuk punya keyakinan kepada Allah SWT. Dalam kerumunan massa itu banyak juga terdapat kaum penentang yang tidak lain salah satunya adalah pamannya sendiri yakni (Abu Jahal), namun karena kemampuannya dalam menyampaikan kata-kata dengan kelembutan bahasanya menyebabkan kaum kafir masuk akhirnya masuk Islam. Peristiwa tersebut menunjukkan keberhasilan Nabi Muhammad dalam beretorika, sehingga secara sadar kita pun memahami akan pentingnya keterampilan retorika. Disamping itu, kerja keras dalam bentuk latihan sangat membantu, terutama latihan bersifat simulasi langsung dengan menggunakan media.

Fakta semacam ini memberikan pemahaman kepada kita akan pentingnya retorika untuk dikuasai. Kepandaian beretorika merupakan instrument utama untuk mempengaruhi massa. Selain itu, kecakapan dalam beretorika memberikan peluang untuk

mendapatkan sebuah profesi, misalnya profesi di bidang penyiaran pada berbagai stasiun menjadi MC, bintang iklan dan sebagainya.

Retorika bukan hanya sekadar ilmu berbicara tetapi meliputi pengetahuan bersastra, gramatikal dan logika. Secara rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang, kalau tidak dengan teknik-teknik memanipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar. Kemampuan retorika merupakan kemampuan seseorang dalam bertutur yang baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini kecakapan retorika menjadi hal yang sangat penting. Secara retorika, untuk menjadi tenaga penyiari profesional dan terlatih di bidangnya diperlukan latihan dan kerja keras yang dapat dilakukan melalui kursus-kursus penyiaran sebagai sarana tutorial melalui stasiun yang tersedia dan memadai sesuai kompetensi profesi.

HAKEKAT RETORIKA DAN PERANAN

Retorika merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi dengan pemahaman dan pemaknaan. Artinya bagaimana proses penyampaian pesan secara efektif dari komunikator kepada komunikan. Retorika sering diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Secara tradisional retorika berarti berbicara lancar berdasarkan pikiran yang jelas. Sedangkan secara modern, retorika mencakup kekuatan ingatan, daya kreasi dan fantasi yang tinggi dengan teknik pengungkapan yang tepat.

Para ahli retorika mengatakan bahwa kepandaian berbicara adalah seni yang mencakup segala-galanya. Retorika berfungsi sebagai komunikasi persuasif. Kualitas persuasi retorika bergantung pada tiga aspek pembuktian yaitu logika (*logos*), etika (*ethos*), dan emosional (*pathos*). Pembuktian logika berangkat dari argumentasi pembicara, pembuktian etika dilihat dari karakter pembicara yang terungkap melalui pesan-pesan

yang disampaikan sedangkan pembuktian emosional dapat dirasakan melalui transmisi perasaan pembicara yang tersampaikan kepada khalayak, penjelasan ini memberikan kesimpulan bahwa retorika merupakan gabungan antara argumentasi dengan perasaan.

Retorika (dari bahasa Yunani *ῥήτωρ*, *rhêtôr*, *orator*, *teacher*) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo). **Socrates** menyebutkan bahwa retorika adalah ilmu yang mempersoalkan tentang bagaimana mencari kebenaran dengan dialog sebagai teknik. Karena dialog kebenaran dapat timbul dengan sendirinya. Demikian halnya dengan Plato menegaskan bahwa retorika kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna.

Secara *ethimologis* retorika berasal dari bahasa Yunani *rhethoric* yang berarti **seni berbicara**. Retorika pada awalnya sering dipakai dalam perdebatan di pengadilan atau dalam perdebatan antarpersonal untuk mempengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya dengan cara persuasif. Littlejohn mendefinisikan kajian retorika secara umum sebagai simbol yang digunakan manusia.

Retorika adalah komunikasi dua arah, *face to face*, satu atau lebih orang (seorang berbicara kepada beberapa orang maupun seorang bicara kepada seorang lain) masing-masing berusaha dengan sadar untuk mempengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain. Sasaran persuasi timbal balik itu, tentu saja tidak perlu dibatasi hanya pada orang-orang yang turut dalam perdebatan, yaitu para ahli retorika dapat juga berusaha mempengaruhi pihak ketiga¹. Retorika diartikan sebagai seni

membangun argumentasi dan seni berbicara "*the art of constructing arguments and speech making*". Titik tolak retorika adalah kemampuan berbicara.

Sebagai bagian dari ilmu linguistik, retorika juga memiliki cakupan ilmu lainnya, seperti; Monologika (Ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara). Dialogika (Ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan). Pembinaan Teknik Bicara (teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita).

Teori retrorika pada prinsipnya adalah sebuah teknik pembujuk rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan orang dalam kehidupan bersama, bermasyarakat dan berbudaya, orang selalu terlibat dengan masalah-masalah retorika.

Pembelajaran keterampilan retorika sebagai pembelajaran yang berkenaan dengan ilmu, seni, dan keterampilan. Aspek ilmu mencakup penguasaan materi yang akan berbicara dan menulis. Aspek seni menyangkut keindahan menyampaikan gagasan, dan bagaimana menulis yang bagus. Supaya pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan perlu pelibatan mental, intelektual, dan keterampilan dalam memilih model pembelajaran²

Orientasi dari pembelajaran retorika ini tidak hanya sekedar mempelajari apa itu retorika, ruang lingkupnya, namun bagaimana penerapan dari ilmu retorika itu sendiri. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya sekedar belajar teori tentang apa itu retorika, namun lebih ditekankan kepada keterampilan dalam berretorika itu sendiri. Seperti ketika

¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991).

² Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:9. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya

dalam berbicara harus memperhatikan lafal, daya pengaruh, kosa kata dan struktur kalimat, kelancaran, penguasaan materi, tekanan, sikap, serta gerak-gerik dan mimik, materi, sedangkan dalam menulis harus memperhatikan kaidah tata bahasa menulis itu sendiri.

Peranan retorika ini sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan non akademik. Mahasiswa yang pandai berretorika akan sangat muda untuk menguasai massa atau lingkungannya. Keberhasilan tersebut, tampak pada saat bagaimana mahasiswa memaparkan gagasan dapat diterima orang lain³. Pentingnya keterampilan dalam mengasah kemampuan retorika tidak hanya dirasakan bagi kalangan aktivis saja, akan tetapi masyarakat umum sangat menyadari peran retorika sebagai keterampilan seni berbicara. Oleh karena itu para ahli pemikir membagi peranan retorika ini tidak saja di dunia akademis, namun juga secara non-akademis.

KONSEPTUAL MODEL SIMULASI DAN KEBERMANFAATANNYA

Memilih model dalam ranah proses belajar mengajar peningkatan kemampuan retorika merupakan cara yang digunakan dosen dalam memilih metode pembelajaran agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif. Setiap metode dalam menggali kemampuan mahasiswa memiliki keunggulan dan kekurangan sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bermacam metode. Kelemahan metode dan model yang dipilih harus diantisipasi dan dikaji oleh dosen. Penggunaan metode mengajar yang didasarkan pada pembentukan kemampuan mahasiswa, seperti memiliki kreativitas akan saling menunjang proses belajar mengajar agar lebih efektif dan bermakna.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Salah satu model yang dapat direkomendasikan seperti model simulasi.

Model simulasi adalah suatu proses pembelajaran yang yang disusun dalam bentuk permainan. Model ini, memudahkan mahasiswa untuk mempelajari materi. Namun, karena keterlibatan yang penuh membuat mahasiswa tidak menyadari apa yang mereka alami dan pelajari. Model pembelajaran Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Selain itu, model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan. Hakekat model simulasi tersebut memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mampu menggali potensi karena prinsip belajarnya adalah berpraktek dengan meniru dan mengeksplorasi bakat diri.

Penerapan model pembelajaran dalam ranah pendidikan, terutama pada bidang keilmuan khusus bertujuan mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernetika. Pendekatan simulasi dirancang agar mendekati kenyataan dimana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol, misalnya, dalam proses simulasi ini dilakukan dengan menggunakan simulator. Pada prinsipnya metode simulasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Dalam proses pelaksanaannya, mahasiswa akan dibina

³ .Jalaluddin (2011:2). *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

Menumbuhkan kesadaran mahasiswa tentang konsep dan prinsip pembelajaran pada umumnya tidak terlepas dari peran penting dosen sebagai pengelola kelas pembelajaran. Konsep dan prinsip ini merupakan pondasi simulasi dan reaksi mereka sendiri. memaparkan bahwa ada peran dosen dalam model simulasi yaitu menjelaskan, mewasiti, melatih, dan mendiskusikan⁴. Selanjutnya Joyce, menjelaskan, model simulasi memiliki empat tahap. Tahapan tersebut yaitu orientasi, latihan partisipan, simulasi, dan wawancara. Gambaran sederhana penerapan keempat tahapan model simulasi tersebut dalam pembelajaran sebagai berikut;

1) Tahap Pertama; Orientasi. Pada tahapan ini kegiatan dilakukan antara lain adalah ;

- (a) Menyajikan topik luas mengenai simulasi dan konsep yang akan dipakai dalam aktivitas simulasi,
- (b) Menjelaskan simulasi dan permainan,
- (c) Menyajikan ikhtisar simulasi.

2) Tahap Kedua: Latihan Partisipasi. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan antara lain;

- (a) Membuat skenario (aturan, peran, prosedur, skor, tipe keputusan yang akan dipilih, dan tujuan,
- (b) Menugaskan peran,
- (c) Melaksanakan praktik dalam jangka waktu yang singkat.

3) Tahap Ketiga: Pelaksanaan Simulasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah;

- (a) Memimpin aktivitas permainan dan administrasi permainan,
- (b) Mendapatkan umpan balik dan evaluasi (mengenai penampilan dan pengaruh keputusan).
- (c) Menjelaskan kesalahan konsepsi.
- (d) Melanjutkan simulasi.

4) Tahap Keempat: Wawancara Partisipan (Satu atau Semua Aktivitas Berikutnya).

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah;

- (a) Menyimpulkan kejadian dan persepsi.
- (b) Menyimpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan.
- (c) Menganalisis proses.
- (d) Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
- (e) Menghubungkan aktivitas simulasi dengan materi kuliah.
- (f) Menilai dan kembali merancang simulasi.

Selain empat tahapan model simulasi tersebut, sistem sosial, peran atau tugas dosen, dan sistem pendukung juga turut menentukan keberhasilan dalam penerapan model simulasi.

MODEL SIMULASI PADA MEDIA PENYIARAN SEBUAH ALTERNATIF DALAM PENINGKATAN KREATIVITAS RETORIKA MAHASISWA

Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi. Melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan menegaskan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan. Hakekat model simulasi tersebut memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk mampu menggali potensi

⁴ Joyce, dkk. 2011:440. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

karena prinsip belajarnya adalah berpraktek dengan meniru dan mengeksploitasi bakat diri.

Menguasai ilmu retorika akan memberikan keuntungan secara pribadi antara lain yakni; dapat mengurangi rasa tertekan dan cemas di depan publik, meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri, memperjelas artikulasi dalam mengucapkan kata-kata. Selain itu keterampilan retorika dapat membina kemampuan pedagogis dan psikologis secara retorik serta mengembangkan kemampuan improvisasi antara berbicara dengan seni memperluas perbendaharaan kata sehingga lebih terampil dan cekatan dalam mengeluarkan pendapat.

Salah satu media yang dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan kemampuan retorika adalah melalui media penyiaran yang bersifat audiovisual, seperti TV dan radio.

Pada dasarnya media penyiaran berupa stasiun televisi dan radio merupakan konten media penyiaran yang dapat mempengaruhi penontonnya yang bersifat dinamis dan atraktif. Hasil kreativitas yang ditampilkan oleh media mendorong keingintahuan masyarakat untuk lebih jauh mempelajari proses terjadinya siaran. Banyak bentuk program siaran yang disuguhkan oleh media dalam fungsinya sebagai media pendidikan, hiburan dan informasi, melainkan juga telah menjadi satu wahana pengikat antara masyarakat (pemirsa) dan penyelenggaraan siaran dalam suatu lingkaran industri. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan informasi dari para praktisi dibidang yang tentunya berpedoman pada regulasi pemerintah dan pihak swasta. Besarnya pengaruh program siaran itu dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter yang positif, salah satunya berfungsi sebagai media tutorial dalam proses pembelajaran dalam rangka memperkuat kecakapan retorika.

Prinsip kerja televisi adalah menampilkan suatu bentuk informasi audiovisual dalam bentuk replika yang persis kita bisa melihat gambar dan mendengar suara

yang sebenarnya diproduksi di tempat lain dengan menggunakan sistem telekomunikasi dan menggunakan beberapa kamera canggih sehingga pemirsa dapat menyaksikan kejadian yang sama yang berlangsung saat itu. Dari prinsip kerja demikian programmer mencoba menyajikan program acara yang dikemas seapik mungkin melalui kepiawaian presenter atau penyiar dibidang broacasting. Pengetahuan broadcasting penyiaran di perguruan tinggi tidak harus memberikan pengetahuan yang memadai tidak hanya sebatas pada pengetahuan jurnalistik saja, tapi juga berhubungan dengan pemahaman keilmuan lainnya guna menunjang perkembangan media penyiaran.

Pembelajaran simulasi pada media penyiaran seperti pada stasiun televisi dan radio dipandang sebagai upaya mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara (*public speaking*) dan menekuni kajian media dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi. Dengan hal tersebut kompleksitas mahasiswa dalam penguasaan kecakapan berbicara dapat diminimalisir melalui praktis media penyiaran dengan proses tutorial media di stasiun penyiaran secara langsung. Melalui pelatihan langsung atau training menjadi presenter berita di TV ini membuat menjadi lebih matang dan mengerti banyak, dan praktik langsung di Studio TV, dengan demikian akan menjadikan kita siap untuk menjadi seorang *news presenter* yang handal dan diminati berbagai TV. Pengadaan *training* sebagai bentuk kerjasama dengan beberapa stasiun TV juga dimaksudkan agar para lulusan berkesempatan mengikuti audisi pada stasiun-stasiun yang berkembang khususnya di Indonesia.

Ditengah pesatnya persaingan di dunia penyiaran, seperti industri pertelevisian dan radio, banyak stasiun televisi dan radio yang memberi kesempatan bagi masyarakat yang ingin mendalami dunia penyiaran dan jurnalistik dengan membuka pelatihan khusus. Aktivitas berupa *training* ini dilakukan

bertujuan untuk pengembangan dan pembinaan SDM yang intensif dan terarah, baik melalui pelatihan, kursus singkat maupun seminar yang diselenggarakan secara berkesinambungan.

Secara akademik, keberadaan media bagi mahasiswa di satu sisi dipandang sebagai media membentuk mempengaruhi mahasiswa untuk terjun langsung menjadi *public speaking*. Sedangkan di sisi lain dipandang sebagai ranah pengetahuan untuk membangun dan memperkuat teori dan metodologi mengenai keilmuan penyiaran dan jurnalis.

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa kegiatan simulasi pada media penyiaran sebagai instrumen dalam hubungan memahami ilmu dan mengembangkan bakat dan kreativitas dalam berbicara. Karena berbicara merupakan kemampuan yang bersifat produktif yang dapat menjanjikan sebagai profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin. 2011. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989, cet. 1
- Dori Wuwur Hendrikus. 1991. *Retorika: Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,).
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, Bruce; Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1988. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- , 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Littlejohn, Stephen W, 2009. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Morissan dan Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LKiS Pelangi Nusantara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara (sebagai suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi – Teori dan Aplikasi*.